

PENGARUH KEMATANGAN SOSIAL TERHADAP *CULTURE SHOCK*

PADA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN AL ISLAHIYAH

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Luluk Kurniawati (15410066)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

**PENGARUH KEMATANGAN SOSIAL TERHADAP *CULTURE SHOCK* PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL ISLAHIYAH SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh:

Luluk Kurniawati

NIM. 15410066

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah M.Si

NIP. 19740518 200512 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

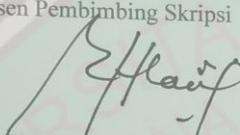
**PENGARUH KEMATANGAN SOSIAL TERHADAP *CULTURE SHOCK* PADA SANTRI
BARU DI PONDOK PESANTREN AL ISLAHIYAH**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

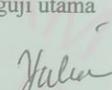
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Elok Halimatuz Sakdiyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Anggota Penguji Lain
Penguji utama


Dr. Yulia Sholichatun, M. Si

NIP: 1970072420050120 003

Ketua Penguji

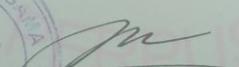

Dr. Hj. Rifa Hidavah, M.Si

NIP: 197611282002122 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
tanggal 20 Mei 2019

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.19671029 1994 03 20001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Luluk Kurniawati

NIM : 15410066

Fakultas: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap Culture Shock Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Songosari**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 03 Mei
2019

Penulis,



Luluk Kurniawati

NIM. 15410066

MOTTO

خير للناس أنفعهم الناس (khoirunnas anfa'uhum linnas).

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"



Pengesahan



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap *Culture Shock* Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Singosari**”. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak dihari akhir dan membawa kita kejalan yang benar yakni *addinul islam*.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. Selaku Rektor Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, do’a dan berbagai pengalamanyang berharga kepada penulis serta dengan sabar dan bijaksana memberikan dorongan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
4. Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag. Selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik diluar perkuliahan. Terimakasih atas kesabaran dan kemurahan hatinya dalam membantu penulis terkait banyak hal dalam bidang akademik.
6. Segenap civitas akademik Fakultas Psikologi Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak sekali membantu keperluan perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga selesai.

7. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Islahiyah, khususnya Pengasuh dan Pengurus Pesantren yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam proses pengambilan data.
8. Seluruh santri baru atas kerjasamanya dalam mengisi skala penelitian.
9. Ayah dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil kepada penulis sehingga dapat berdiri hingga saat ini, terima kasih atas segala do'a dan ketulusan hati tertuju kepada penulis sampai saat ini.
10. Kakakku tercinta Fathur Rochman, yang telah memberikan banyak dukungan dari materil, do'a dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat berdiri sampai saat ini.
11. Sahabatku "Ibrahim Hasan", yang selalu memberikan dukungan, semangat dan banyak membantu dalam mengerjakan skripsi.
12. Sahabat-sahabat Kos Sunan Kalijaga Dalam No 18 Khususnya "Qurrota A'yunin" terima kasih atas segala semangat dan do'a yang senantiasa di berikan kepada penulis.

Akhir penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat demi memberikan kontribusi nyata dalam kemajuan dunia pendidikan khususnya bagi penulis dan pembaca.

Malang, 03 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Penyertaan Orisinalitas	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Abstrak.....	xii
BAB 1 :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II :KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kematangan Sosial.....	9
1.1 Definisi Kematangan Sosial.....	9
1.2 Aspek-Aspek Kematangan Sosial	10
1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Sosial	15
B. <i>Culture Shock</i>	
1.1 Definisi <i>Culture Shock</i>	16
1.2 Aspek-Aspek <i>Culture Shock</i>	18
1.3 Fase-Fase <i>Culture Shock</i>	18

1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Culture Shock</i> ...	19
1.5 Gejala – Gejala <i>Culture Shock</i>	20
C. Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap <i>Culture Shock</i>	21
D. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III :METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Variabel Penelitian.....	26
1.1 Identifikasi Variabel.....	26
1.2 Definisi Operasional	27
C. Populasi Sampel Penelitian.....	28
1. Populasi Penelitian	28
2. Sampel Penelitian.....	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	30
E. Instrumen Penelitian	31
1. Tabel Skala Kematangan Sosial.....	33
2. Tabel Skala <i>Culture Shock</i>	34
F. Validitas dan Reliabilitas	35
1. Validitas	35
2. Reliabilitas.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	36
1. Uji Normalitas	37
2. Uji Multikolinearitas	38
3. Uji Hipotesis.....	38
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Penelitian.....	40
1. Gambaran Lokasi Penelitian	40
2. Waktu dan Tempat Penelitian	40
3. Populasi dan Teknik Sampling.....	40
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	41

5. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian	42
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan.....	51
BAB V : PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65



ABSTRAK

Luluk Kurniawati, 15410066, pengaruh kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

Culture shock menjadi permasalahan yang harus diselesaikan khususnya bagi santri yang baru saja memasuki pesantren. Kematangan sosial menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk menanggulangi *culture shock* terutama santri disini masih dalam usia remaja. Adanya kematangan sosial yang baik merupakan pertanda bahwa seseorang tersebut telah bisa beradaptasi di dalam lingkungan sosialnya. Tanpa adanya kematangan sosial maka seseorang akan sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah singosari, yang berjumlah 68 santri baru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan instrumen penelitian skala, yaitu skala kematangan sosial dan skala *culture shock*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif kematangan sosial terhadap *culture shock* dengan prosentase sebesar 22,4%.

Kata kunci: kematangan sosial, *culture shock*, santri

المستخلص

لؤلؤ كورنيتواتي، 15419966، تأثير النضج الاجتماعي إلى الصدمة الثقافية نحو الطلاب بمعهد الإصلاحية الإسلامي للبنات سينجوساري، بحث جامعي، كلية السيكولوجيا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2019.

تعتبر بأن الصدمة الثقافية من المشكلة لا بد من معالجتها لا سيما نحو الطلاب الجدد. والنضج الاجتماعي هو الأداة المستخدمة لعلاج الصدمة الثقافية فعلا بأن الطلاب هنا هم الطلاب الناشئين. وجود النضج الاجتماعي السامي دليل بأن الفرد قد تكيف مع بيئته الاجتماعية. فبدون النضج الاجتماعي فيصعب الطلاب بأن يتكيفوا أنفسهم بشكل جيد.

يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير النضج الاجتماعي إلى الصدمة الثقافية نحو الطلاب بمعهد الإصلاحية الإسلامي للبنات سينجوساري بعدد 68 طالبا جديدا.

وأما المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الكمي باستخدام البحث المعياري، وهو معيار النضج الاجتماعي ومعيار الصدمة الثقافية. فنتيجة البحث تدل على أن هناك التأثير السلبي من النضج الاجتماعي إلى الصدمة الثقافية بدرجة النسبة المئوية 22،4%.

الكلمات الأساسية: النضج الاجتماعي، الصدمة الثقافية، الطلاب

ABSTRACT

Luluk Kurniawati, 15410066, the influence of social maturity on the culture shock of female Islamic boarding school students at Al-Islahiyah Singosari, *Thesis*, Faculty of Psychology at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

Culture shock is a challenge that should be resolved especially for students who have just entered the Islamic boarding school (*pesantren*). Social maturity becomes one of the aspects that is used to overcome culture shock especially in this case the students are still in their teens period. The presence of good social maturity is a sign that a person has been able to adapt in his or her social environment. Without social maturity, a person will find it difficult to adjust to the new environment well.

Therefore, this study aimed to describe the effect of social maturity on culture shock on new students in Al-Islahiyah Singosari female Islamic boarding school, which approximately numbered 68 new students.

The method used in this study is a quantitative method with the use of scale research instruments which is the scale of social maturity and scale culture shock. The results of this study indicate that there is a negative effect of social maturity on culture shock with a percentage of 22.4%.

Keywords: social maturity, culture shock, *santri* (students)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan tempat dan sarana pembelajaran yang berlandaskan Islam. Karakter khusus dan ciri khas pondok pesantren berbeda dengan sekolah formal, karena pondok pesantren lebih mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan (Syafe'i, 2017). Orang yang tinggal dan belajar di pesantren disebut santri. Demi meraih ilmu, khususnya ilmu agama santri yang berada di dalam pondok pesantren harus rela berpisah dengan orang tua, saudara dan kerabat. Para santri harus tinggal di asrama atau pondok selama ia menimba ilmu di pesantren.

Menurut Rachman (dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013) kebanyakan santri berada pada usia dua belas sampai delapan belas atau sembilan belas tahun yang merupakan masa remaja. Secara psikologis masa remaja merupakan suatu usia yang menjadikan seseorang terintegrasi dalam masyarakat dewasa. Remaja memosisikan dirinya sejajar dengan orang dewasa, akan tetapi remaja tidak mempunyai posisi yang jelas bukan berada diposisi orang dewasa maupun anak-anak. Oleh sebab itu pada masa remaja dikenal sebagai fase mencari jati diri atau topan badai (Ali & Asrori, 2006). Masa remaja juga disebut sebagai periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada

masa ini remaja diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati atau mood (Santrock, 2012), terlebih santri juga seorang remaja yang harus menyelesaikan problematika di dua posisi dari posisi ia sebagai remaja dan juga sebagai santri.

Kehidupan santri yang sebelumnya tinggal bersama dengan keluarga harus berpisah dan hidup mandiri ketika memasuki pesantren. Hal ini menimbulkan berbagai problematika salah satunya adalah peraturan-peraturan pesantren yang kemudian di terapkan oleh para santri. Ada pondok yang menerapkan para santrinya harus menggunakan bahasa arab dalam keseharian, ada yang memberikan bimbingan hafalan ayat Al-Qur'an di setiap harinya dan berbagai macam.

Perpindahan tempat tinggal dari rumah menuju lingkungan baru yaitu pondok pesantren juga membutuhkan penyesuaian diri atau adaptasi. Tidak semua orang bisa langsung beradaptasi dengan baik di tempat yang baru, walaupun di pondok pesantren banyak sekali orang dengan tujuan yang sama, namun banyak juga diantara mereka yang masih belum mampu untuk beradaptasi dengan baik. Anak-anak yang berangkat dari rumah menuju pondok pesantren tentu akan menghadapi berbagai macam tantangan, dalam menghadapi tantangan tersebut, pasti banyak sekali *stressor* yang muncul ketika seseorang berada dalam proses adaptasi. Seperti, harus mencuci pakaian sendiri, mengantri mandi dari banyaknya santri-santri yang lain, suasana lingkungan yang selalu ramai, tidur dengan jam waktu tertentu, melakukan kegiatan yang begitu padat, dan masih banyak lagi. Santri juga akan

mengalami *stress* yang bersumber dari keluarga, masalah akademik serta teman sebaya.

Bukan hanya suasana di lingkungan pesantren, yang menjadikan *stressor* bagi para santri namun juga perbedaan budaya. Hal ini terjadi karena perpindahan dari rumah menuju pesantren, sangat nampak sekali perbedaan budaya atau kebiasaan antara mereka yang berada di dalam pesantren dengan mereka yang berada tidak dalam lingkup pesantren. Perbedaan-perbedaan tersebut yakni, ketika mereka harus tinggal bersama-sama dengan banyak orang dalam keseharian, kemudian melakukan kegiatan dan harus mematuhi peraturan di pesantren, bahkan ketika mereka bangun tidur pun harus mengikuti kebiasaan di pesantren. Masing-masing pesantren mempunyai peraturan-peraturan yang berbeda-beda, diantaranya dalam keseharian santri tidak diperbolehkan untuk menggunakan Handphone ketika berkomunikasi dengan orang lain, batasan-batasan yang diperbolehkan bagi santri hanya di dalam lingkup pesantren, selain itu dalam melaksanakan segala kegiatan di pesantren santri harus melaksanakan dengan baik dan tertib. Santri tidak diperbolehkan keluar dari wilayah pesantren tanpa perijinan dari pengasuh atau pengurus pesantren.

Perbedaan kebiasaan serta budaya tersebutlah yang merupakan perpindahan budaya penyesuaian yang dalam konteks psikologi di sebut dengan *culture shock*. Menurut Edward Hall (dalam Hayqal, 2001) *culture Shock* sendiri berarti suatu gegar, keterkejutan atau merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada

diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya, ketika berada di daerah/ negara lain dari daerah/negara asal. Ada tiga aspek dalam *culture shock* yaitu kehilangan *cues* atau gestur yang tidak sesuai dengan keseharian, krisis identitas dan putusnya komunikasi antar pribadi dan lingkungan sekitar.

Culture shock bisa terjadi kepada siapa saja termasuk dapat terjadi pada santri. Akan tetapi pada fase tertentu *culture shock* akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dan menimbulkan frustrasi dengan tingkat tekanan yang berbeda antar individu yang satu dengan yang lain tergantung fase yang dialami. Rentang waktu fase *culture shock* yang dialami santri dapat berbeda, perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti sifat, dukungan dari orang tua, dukungan sosial dari orang lain, pengalaman sebelumnya, tingkat kematangan sosial yang dimiliki oleh santri, dan adanya motivasi. Menurut Oberg Pada *culture shock* sendiri terdapat 4 fase yakni fase Optimistik, fase kultural, fase *recovery* dan fase *adaptation* (Devinta, 2015).

Menurut Putro (2017) tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya dapat menerima fisiknya, mencapai kemandirian emosional, dapat mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal, dapat bergaul dengan teman sebaya, menemukan model untuk dijadikan identitas pribadinya, memperkuat *self control*, dapat menerima dirinya dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri serta mampu meninggalkan perilaku yang kekanak-kanakan. Apabila tugas-tugas perkembangan remaja diselesaikan

dengan baik, maka remaja dapat merasakan kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan sekitar (Putra & Ramdani, 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menemukan dampak yang serupa pada subjek penelitian ini dari hasil wawancara beberapa santri yang baru saja tinggal di pondok pesantren mengungkapkan bahwa mereka merasa sedih dan banyak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru seperti kegiatan yang padat, kesulitan berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya serta bahasa, banyaknya tanggung jawab yang harus dilaksanakan serta kemandirian yang harus dihadapi mereka (wawancara 3 september 2018, di kantor BK di sekolah). Munculnya perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa santri tersebut belum memiliki kematangan sosial yang cukup.

Menurut Hasan (1981) kematangan sosial adalah salah satu perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri serta adanya kemampuan membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda (Wulandari, 2013). Aspek-aspek dari kematangan sosial sendiri dikatakan oleh Doll (dalam Wulandari, 2013) yaitu kemampuan menolong diri sendiri (*self help*), kemampuan mengarahkan diri (*self direction*), kemampuan gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*sosialization*) dan Komunikasi (*communication*). Adanya kematangan sosial yang baik merupakan pertanda bahwa seseorang tersebut telah bisa beradaptasi di dalam lingkungan sosialnya. Tanpa adanya kematangan sosial maka seseorang akan sulit untuk dapat menyesuaikan diri

dengan baik. Menurut Hurlock (1988) kematangan sosial sebagai salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang remaja merupakan suatu tahap perkembangan dimana remaja memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Agustin, 2013).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin menguji secara empirik, apakah ada “ **Pengaruh Kematangan Sosial terhadap *Culture Shock* pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari**”. Peneliti mengambil subjek santri yang berada di pondok pesantren Al-Islahiyah karena dari beberapa santri yang datang untuk berkonsultasi ketika di sekolah kebanyakan yang memiliki problem serupa yakni kesulitan penyesuaian karena perbedaan budaya. Setelah ditelusuri ternyata beberapa dari subyek tersebut bertempat tinggal dalam satu lingkungan yakni menjadi santri di pondok pesantren Al-Islahiyah, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji, meneliti lebih lanjut permasalahan yang ada pada santri baru di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari, dalam penelitian ini juga peneliti hanya menggunakan subjek perempuan dikarenakan santri di pesantren Al-Islahiyah hanya perempuan saja.

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana tingkat kematangan sosial yang dimiliki oleh santri baru yang tinggal di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari?
2. Bagaimana tingkat *culture shock* yang dimiliki oleh santri baru yang tinggal di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara kematangan sosial dengan menurunnya *culture shock*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan sosial yang dimiliki oleh santri baru yang tinggal di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari Malang
2. Untuk mengetahui tingkat *culture shock* yang dimiliki oleh santri baru yang tinggal di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari Malang
3. Untuk mengetahui pengaruh kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari Malang

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi pendidikan dan perkembangan tentang kematangan sosial pada santri dan menurunnya *culture shock*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi untuk pengajar khususnya di Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Untuk para pengurus pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari

semoga dapat membantu memberikan pengetahuan bahwa adanya kematangan sosial yang baik untuk seorang remaja maka kemungkinan penurunan *culture shock* akan mudah ditangani.



BAB II

Kajian Pustaka

A. Kematangan Sosial

1.1 Definisi Kematangan Sosial

Menurut Hurlock (1991) yang dinamakan kematangan sosial yakni, ketika seorang tersebut sudah menunjukkan kemampuan untuk dapat menilai diri sendiri dan membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau disebuah lingkungan sosial. Selanjutnya, menurut Doll (1965) bahwa kematangan sosial ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam mengurus diri sendiri dan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sosial

Hasan (1981) berpendapat bahwa kematangan sosial salah satu aspek perkembangan sosial yang dimiliki oleh seseorang dimana terlihat dari adanya kemampuan dalam menilai diri sendiri, kemampuan untuk membawakan diri secara pribadi maupun kelompok untuk mampu menempatkan diri diberbagai lingkungan. Sementara itu, menurut Davidoff (1988) kematangan sosial adalah ketika individu tersebut telah menunjukkan pola perilaku tertentu yang sebagiaannya bergantung pada kesiapan jasmani dan rohaninya.

Menurut Sinolungan (2001) kematangan sosial itu adalah pencapaiantugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangan yang dicapai seseorang, dimana seseorang tersebut telah mampu menerima serta mampu juga di terima oleh orang lain di

dalam suatu lingkungan (Nihayati., iffah , 2013). Chaplin (1989) menyatakan kematangan sosial itu sebagai suatu perkembangan pada seseorang dalam suatu keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam kelompok tersebut, dan dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial tersebut di tentukan oleh lingkungan sosial tersebut. (nihayati., Iffah, 2013)

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli maka peneliti menarik kesimpulan bahwa yang kematangan sosial adalah suatu tahap perkembangan yang dimiliki seseorang dengan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya serta memiliki keberanian dan bertanggung jawab sehingga seseorang tersebut dapat menilai diri sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungan yang lama maupun lingkungan yang baru.

1.2 Aspek-Aspek Kematangan Sosial

Menurut Doll (dalam Wulandari, 2013) ada beberapa aspek yang mencakup dalam kematangan sosial, aspek tersebut antara lain :

- a. *Self direction*, kemampuan untuk mengarahkan diri termasuk diantaranya dapat menjaga dan merawat diri dan barang pribadi, kemudian sudah mampu mengatur diri sendiri, mampu mengatur keuangan dengan baik dan mampu memperhatikan diri dengan baik dan orang lain.

- b. *Locomotion*, kemampuan dan keberanian untuk bergerak atau beraktivitas. Kemampuan ini meliputi kemampuan seseorang dalam beraktivitas dan dapat juga melakukan kegiatan apapun dengan rasa tanggung jawab.
- c. *Communication*, kemampuan untuk dapat berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, pendapat dan ide dari orang lain dengan apa yang ada di pikiran.
- d. *Social-relation*, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan ini meliputi menjalin dan membangun keakraban dengan orang lain dan lingkungan, misalnya gotong royong dalam membersihkan lingkungan di pesantren dan sebagainya.

Menurut Gilliom dkk 2002 (dalam Gunarsa, 2009) bahwa kematangan sosial memiliki tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek *tapping aggressive and delinquent behavior*, kemampuan mengontrol tingkah laku atau menahan emosi yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain.
- b. Aspek *cooperation*, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat bekerjasama dengan orang lain baik dengan kelompok maupun sekitar dengan mentaati sebuah peraturan yang berlaku.

c. Aspek *assertiveness*, kemampuan untuk dapat mengungkapkan, mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginan kita kepada orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Mangunsong (1998), menyebutkan bahwa aspek-aspek kematangan sosial meliputi:

- a. Kematangan dalam aktivitas sehari-hari, maksudnya adalah seseorang yang mampu merawat diri sendiri dalam keseharian seperti, mampu menata rumah, menata perlengkapan pribadi dan memiliki keterampilan untuk hidup mandiri.
- b. Kematangan di dalam keluarga, artinya kemampuan seseorang dalam interaksi dengan keluarga, relasi harmonis dengan keluarga, kontribusi dan partisipasi di dalam keluarga.
- c. Kematangan dalam bekerja, artinya kemampuan seseorang dalam pekerjaan, meliputi sikap tanggung jawab dalam pekerjaan dan mampu menyelesaikan pekerjaan.
- d. Kematangan dalam kehidupan sosial, yaitu relasi sosial yang menghubungkan dirinya dengan orang lain, baik dengan kelompok, masyarakat dan mengikuti kegiatan sosial.

Dari beberapa pendapat yang telah di paparkan oleh para ahli, maka penulis membuat kesimpulan bahwa aspek-aspek dari kematangan sosial meliputi: *self direction, communication, locomotion, social relation*.

- 1) *Self direction* yaitu : kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dapat melakukan secara mandiri, meliputi kemampuan untuk dapat mengurus diri sendiri, kemampuan untuk dapat mengontrol tingkah laku dan dapat merawat diri sendiri dengan baik.
- 2) *Communication* yaitu : kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik, berinteraksi dengan orang sekitar, mampu mengungkapkan ide dan pendapat tanpa menyinggung orang lain, dan mampu mengungkapkan keinginan tanpa menyakiti perasaan orang lain.
- 3) *Locomotion* yaitu : kemampuan atau keberanian untuk bergerak dan beraktivitas, artinya kemampuan seseorang dalam pekerjaan, meliputi sikap tanggung jawab dalam pekerjaan dan mampu menyelesaikan pekerjaan.
- 4) *Social- Relation* yaitu : kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, mampu bekerja sama dengan baik, mampu membangun keakraban dengan orang-orang di sekitar dan mampu menghubungkan dirinya dengan orang lain, seperti ikut serta gotong royong dan sebagainya.

Dari beberapa aspek yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti menggunakan aspek menurut Doll, karena dari fenomena di lapangan ditemukan

beberapa perilaku yang nampak pada subjek sesuai dengan aspek kematangan sosial menurut teori milik Doll.

1.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi kematangan sosial

Menurut Hurlock (1997) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan sosial adalah sebagai berikut:

a. Emosi

Emosi seorang remaja, memberikan dampak pada perubahan perilaku seorang remaja agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sehingga remaja dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Di dalam pesantren seorang santri apabila ia sudah bisa mengendalikan emosinya atau sudah dapat mengatur emosinya maka cenderung santri tersebut sudah memiliki kematangan sosialnya yang baik.

b. Intelegensi

Intelegensi merupakan tingkat kemampuan atau pengalaman yang di dapat oleh seseorang untuk dapat menyelesaikan problematika yang datang. Semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin tinggi pula kematangan sosial seseorang.

c. Budaya

Budaya juga menjadi salah satu faktor untuk remaja membentuk kematangan sosial, budaya berlaku memberikan nilai-nilai, aturan-aturan dan tatanan yang dapat membantu remaja tumbuh dan berkembang

sehingga budaya juga sangat berpengaruh terhadap kematangan sosial remaja, terutama santri.

d. Jenis kelamin

Dimana laki-laki cenderung mempunyai kematangan sosial yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan.

Menurut Gunarsa (2010 : 204) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial, khususnya pada remaja yaitu:

- a) Dilihat dari keadaan fisik, terlihat timbulnya perubahan yang nampak di bandingkan dengan masa sebelumnya, artinya adanya pertumbuhan dan perkembangan yang membaik.
- b) Perkembangan intelegnya atau pemikirannya lebih mengah ke relasi pribadinya atau refleksi diri.
- c) Perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja
- d) Timbulnya perubahan dalam perilaku, pengalaman dan kebutuhan seksual.
- e) Perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.

Dari beberapa pemaparan dari para ahli maka penulis mengambil kesimpulan ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan sosial seseorang yakni: Emosi seseorang, intelegensi atau pemikiran seseorang, Budaya dan jenis kelamin.

B. Culture Shock

1.1 Definisi Culture Shock

Menurut Oberg (1960) menyebutkan bahwa *culture shock* adalah penyakit mental yang tidak disadari oleh individu yang tiba-tiba berpindah dari budaya mereka menuju ke budaya yang lain. *Culture shock* juga disebabkan oleh perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan budaya baru sehingga mengakibatkan stress, depresi, kecemasan, ketegangan, dan kebingungan pada individu yang berbeda pada budaya baru (Xia, 2009)

Ward (2001 : 267) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua. *Culture shock* dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri sampai individu yang berpindah ke negara lain

Menurut Odera (2003), *culture shock* adalah suatu tekanan atau kecemasan yang dirasakan atau dialami oleh seseorang dimana mereka berpindah dari satu budaya ke budaya yang baru (Niam., E. K. 2009). *Culture shock* dapat terjadi pada siapa saja tidak dipungkiri baik

individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah yang lain di dalam satu negeri sampai dengan individu yang berpindah ke negeri lain (Dayakisni, dkk., 2004).

Menurut Furnham dan Bochner (1970) mendefinisikan *culture shock* adalah ketika seseorang masuk dalam lingkungan baru atau daerah baru kemudian seseorang tersebut tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari budaya baru atau jikalau ia mengenal budaya tersebut namun ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan budaya tersebut.

Adler (dalam Abbasian and Sharifi, 2013) mengatakan bahwa *cultur shock* merupakan keadaan emosional seseorang terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan sedikitnya pengalaman yang dimiliki sehingga menimbulkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, ketakutan, *lonelinness*, ataupun terkucilkan.

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman, kebiasaan maupun budaya ketika berada di daerah/ negara lain dari daerah/negara asal.

1.2 Aspek-Aspek *Culture Shock*

Menurut Oberg (dalam Dayakisni, dkk., 2004), terdapat tiga aspek dari *Culture Shock*, yaitu:

- 1). Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya artinya, individu merasa kehilangan dengan kebiasaan yang dilakukan dalam sehari-hari, misalnya dalam keseharian ia tampak ceria kemudian berubah menjadi kegelisahan
- 2) Krisis identitas, adalah suatu masa dimana individu merasa kebingungan mencari jati diri atau status identitasnya.
- 3) Putusnya komunikasi artinya, individu akan merasakan kebingungan ketika berkomunikasi, kebingungan dalam menjalin interaksi karena adanya perbedaan budaya.

Dari aspek-aspek yang telah dikemukakan maka disimpulkan bahwa aspek dari *culture shock* adalah kehilangan cues atau tanda-tanda yang di kenalnya, krisis identitas dan putusnya komunikasi.

1.3 Fase-Fase *Culture Shock*.

Menurut Oberg (dalam, Devita 2015) menyatakan bahwa orang yang mengalami *culture shock* akan mengalami empat fase yakni :

1. Fase optimistik, yakni fase pemula yang digambarkan dengan keadaan kegembiraan, rasa penuh harapan dan keadaan antusias seorang individu untuk memasuki kebudayaan baru
2. Fase Kultural, dalam fase kedua ini, individu sudah mulai berkembang dimana permasalahan yang dihadapi dalam budaya baru mulai berkembang misalnya dari segi bahasa, sistem lalu lintas yang baru, sekolah dan tempat tinggal yang baru, dan keadaan atau suasana lingkungan yang baru. Fase ini biasanya ditandai dengan mulai muncul rasa kecewa, ketidakpuasaan dan kegelisaan. Dalam hal ini disebut dengan periode krisis dalam *culture shock*.
3. Fase *recovery*, fase ketiga ini dimana seseorang mulai mengerti sedikit demi sedikit dengan budaya barunya. Pada tahapan ini, seseorang akan mulai mencari dan mengerti tentang budaya barunya sehingga mulai adanya penyesuaian dan perubahan dalam menanggulangi budaya baru.
4. Fase penyesuaian, fase terakhir yakni individu telah mengerti elemen atau kunci dari budaya barunya seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, relasi sosial dan lain sebagainya.

1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya *Cultur Shock*

Parrillo (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Culture Shock* yaitu :

- a) Faktor intrapersonal termasuk keterampilan (keterampilan, komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam setting lintas budaya), trait personal

(mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Penelitian menunjukkan umur dan jenis kelamin berhubungan dengan *Culture Shock*. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *Culture Shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami culture shock daripada pria (Kazantzis dalam Pederson, 1995)

b) Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. *Culture Shock* lebih cepat jika budayatersebut semakin berbeda,hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Bochner (2003) menyatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua induvidu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

c) Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi *Culture Shock*. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, *stereotip*, dan intimidasi.

1.5. Gejala- Gejala *Culture Shock*

Ada beberapa gejala *Culture Shock* yang dapat dialami oleh seseorang yang baru saja berpindah dari satu budaya ke budaya baru atau lingkungan baru (Niam, 2009) diantaranya adalah :

- 1) Kesedihan, kegalauan, kesepian dan kebosanan
- 2) Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, tidak bisa dilakukan hanya dapat berangan-angan saja)
- 3) *Insomnia* atau kesulitan untuk tidur.
- 4) Depresi, terlalu banyak tekanan dari lingkungan
- 5) Pengontrolan emosi tidak stabil, mudah sekali marah dan keenggan untuk berhubungan dengan orang lain.
- 6) Mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama.
- 7) Kehilangan identitas
- 8) Berusaha terlalu keras, bahkan sampai dengan paksaan menyerap segala di budaya baru
- 9) Mengembangkan stereotipe tentang budaya baru.

C. Pengaruh Kematangan Sosial terhadap *Culture Shock* pada Santri di Pondok Pesantren Al Islahiyah

Perpindahan tempat tinggal dari rumah menuju lingkungan baru yaitu pondok pesantren tentunya membutuhkan penyesuaian diri atau adaptasi. Sulaeman (1998) menjelaskan bahwa perubahan atau komposisi seseorang, menjadi salah satu penyebab munculnya suatu gegar pada individu yang biasa disebut gegar budaya (*cultur shock*) tidak semua orang bisa langsung beradaptasi dengan baik, walaupun di pondok pesantren banyak sekali orang dengan tujuan yang sama, namun banyak

juga diantara mereka yang masih sering tidak bisa beradaptasi dengan baik. Anak-anak yang berangkat dari rumah menuju pondok pesantren tentu akan menghadapi berbagai macam tantangan, dalam menghadapi tantangan tersebut, pasti banyak sekali *stressor* yang muncul ketika seseorang berada dalam proses adaptasi. Terlebih lagi santri disini juga berperan posisi sebagai remaja, yang mana problematika yang dialami menjadi ganda , sehingga ketika santri yang tidak dapat diterima oleh teman sebaya mereka akan menderita, memiliki sifat tertutup dan memiliki harga diri yang cenderung rendah (Nasution, 2007).

Dari fenomena yang ditemukan dilapangan ternyata ada dari subjek yang menunjukkan tidak terlalu terpengaruh dengan adanya perbedaan dan perpindahan budaya. Setelah di telusuri subyek memiliki kualitas-kualitas sosial yang baik, seperti subyek mempunyai *trait personal* yang baik, mempunyai keberanian daan tanggung jawab yang bagus serta mempunyai kemampuan berhubungan sosial yang bagus, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk lebih cepat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial .

Hal tersebut komponen-komponen yang nampak dalam subyek sesuai yang ada dalam konteks psikologi teori kematangan sosial. Kematangan sosial adalah suatu tahap perkembangan yang dimiliki seseorang dengan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya serta memiliki keberanian dan bertanggung jawab sehingga seseorang tersebut

dapat menilai diri sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungan yang lama maupun lingkungan yang baru.

Menurut Hurlock (1991) menyatakan bahwa kematangan sosial yakni, ketika seseorang tersebut sudah menunjukkan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat membawakan dirinya dalam sebuah kelompok, dan menunjukkan kemampuannya untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas serta hubungan sosial. Aspek dari kematangan sosial menurut Doll (dalam Wulandari, 2013) yakni *Self Direction*, *Locomotion*, *Communication* dan *Social Relation*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh kematangan sosial terhadap menurunnya *culture shock* pada santri di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari antara lain adanya (*self direction*) yang baik maka akan berpengaruh terhadap menurunkan krisis identitas, sedangkan adanya *communication* maka akan menghilangkan rasa putusya komunikasi terhadap orang yang mengalami *culture shock* , adanya *locomotion* dan *social relation* yang sesuai dapat berpengaruh terhadap penurunan *culture shock* karena dapat meningkatkan atau menjalin hubungan sosial yang baik.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al- Islahiyah Singosari Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah untuk mendapatkan informasi ada tidaknya pengaruh kemandirian sosial terhadap *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini harus menggunakan jenis penelitian yang tepat agar dapat diperoleh gambaran yang jelas dan langkah-langkah untuk mengamati objek permasalahan yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensia (dalam rangka pengujian hipotesis). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar S. , 2007, p. 5).

Dalam bentuk analisisnya, penelitian terbagi menjadi penelitian inferensia dan penelitian deskriptif. Penelitian inferensia melakukan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis. Dengan demikian kesimpulan peneliti jauh melampaui sajian data kuantitatif saja. Dalam penelitian inferensia kita dapat berbicara mengenai besarnya peluang kesalahan dalam pengambilan kesimpulan

(Azwar S. , 2007, p. 6). Penelitian ini menggunakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang dinamakan sebagai survei. Jenis penelitian survei dipilih karena dapat memberi batas yang jelas tentang data (Prasetyo, 2012, p. 49).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah penelitian pada sebuah populasi dengan menggumpulkan data terkait objek penelitian, serta di analisis dengan analisis yang bersifat statistic untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh antara kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji teori-teori dan penelitian yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Kemudian langkah selanjutnya, permasalahan yang didapatkan tersebut diuji untuk menguji penolakan atau penerimaan berdasarkan data dari lapangan. Data yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka-angka yang bersifat kuantitatif.

B. Variabel Penelitian

1.1. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya. Keberadaan variabel ini dalam penelitian

kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian (Prasetyo, 2012, p. 67).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kematangan sosial sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan *culture shock* sebagai variabel tetap (*dependent variable*).

1.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar S. , 2007, p. 74). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1. Kematangan Sosial

kematangan sosial adalah jikalau seseorang tersebut telah mengerti dan telah menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut dapat menilai diri sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungan yang lama maupun lingkungan yang baru. aspek-aspek dari kematangan sosial meliputi: *self direction, communication, locomotion, social relation*.

1.2.2. Culture Shock.

Culture *shock* merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya ketika berada di daerah/ negara lain dari daerah/negara asal. Aspek dari *culture shock* adalah kehilangan cues atau tanda-tanda yang di kenalnya, krisis identitas dan putusnya komunikasi.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar S. , 2007, p. 77)

Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek yang disyaratkan sebagai populasi, yaitu semakin spesifik karakteristik populasinya maka populasi itu akan menjadi semakin homogen (Azwar S. , 2007, p. 78)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari yang terdapat di Jalan Kramat No. 48,

Singosari, Malang, Jawa Timur yaitu 68 santri. Dan karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah:

1. Semua santri baru yang berada di wilayah tanggung jawab pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari.
2. Berjenis kelamin perempuan.
3. Berusia antara 12-14 tahun
4. Bersekolah

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi dikarenakan merupakan bagian dari populasi, tentulah sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauhmana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulannya nanti akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya (Azwar S. , 2007, pp. 79-80)

Untuk pengambilan sampel diperlukan teknik-teknik pengambilan sampel yang tepat. Adapun tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik penarikan sampel aksidental. Teknik penarikan sampel aksidental ini didasarkan pada kemudahan (*covenience*). Sampel dapat terpilih karena berada pada waktu, situasi, dan tempat yang tepat (Prasetyo, 2012, p. 135)

Menurut pendapat Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan “penelitian populasi”. Selanjutnya, apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Johni Dimiyati, 2013, p. 58).

Berdasarkan penjelasan tersebut, teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari total populasi 68 santri di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari adalah dengan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100, yaitu berjumlah 68 sampel santri putri .

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD) (Dr. Juliansyah Noor, 2017, p. 138)

Dalam peneilian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode angket atau kuesioner.

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. Oleh karena itu, reliabilitas hasilnya sangat banyak

tergantung pada subjek penelitian sebagai responden, sedangkan pihak peneliti dapat mengupayakan peningkatan reliabilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan disampaikan dengan strategi tepat (Azwar S. , 2007, p. 101)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat bantu penelitian agar memudahkan penelitian untuk mengumpulkan data dan mendapatkan hasil yang baik. Dalam penyusunan instrumen, peneliti mengikuti langkah-langkah yaitu menjabarkan variabel kedalam aspek, menjabarkan aspek kedalam indikator dan menjabarkan indikator kedalam pertanyaan-pertanyaan. Dalam pengembangannya, instrumen ini dibuat tertutup menggunakan skala *likert*. Skala *likert* berisi pernyataan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seseorang responden terhadap pernyataan itu. Indeks ini mengasumsikan bahwa masing-masing jawaban ini memiliki intensitas yang sama. Keunggulan indeks ini adalah kategorinya memiliki urutan-urutan yang jelas mulai dari “sangat setuju”, “setuju”, “Netral”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju” (Prasetyo, 2012, p. 110)

Kemudian responden diminta memberikan respon jawaban dengan cara memberikan tanda *checklist* (√) pada jawaban angket yang disediakan, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (N), Netral (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Alternatif jawaban tersebut apabila responden memberikan jawabannya atau tanda :

Tabel 3.1

Penilaian Model Skala *Likert*

<i>Favorable</i>	<i>Skor</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Skor</i>
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Netral	3	Netral	3
Setuju	4	Setuju	2
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1

Dalam penelitian ini pernyataan-pernyataan untuk mengukur mengenai kematangan sosial dibuat berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan dari titik temu dari beberapa ahli. Pertanyaan-pertanyaan mengenai kematangan sosial sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Doll, sedangkan pernyataan-pernyataan mengenai *culture shock* dibuat berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Oberg. Berikut adalah *blue print* instrument kematangan sosial dan *culture shock*.

Tabel 3.2

Blue print kematangan sosial

Aspek	Indikator	No Item	
		F	UF
Self Direction	1. Kemampuan Mengurus Diri Sendiri	1,2	16,17
	2. Kemampuan Mengontrol Emosi	3,13	18,25
Communocation	1. Kemampuan untuk mengungkapkan ide	14,15	26,17
	2. Kemampuan berinteraksi dengan orang sekitar	19,20,31,32	4
Locomotion	1. Kemampuan dalam bekerja	21,23	5,6
	2. Kemampuan menyelesaikan pekerjaan	22,23,24	
	3. Bertanggung Jawab	7,8,34	10,11
Social Relation	1. Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain	9,28,29	
	2. Kemampuan bekerjasama	30,35	12
Jumlah		23	12

Tabel 3.3

Blue print culture shock

Aspek	Indikator	No Item	
		F	UF
Kehilangan <i>cues</i> atau tanda-tanda yang dikenalnya	1. Kaget dengan kebiasaan baru	1,2	16,17
	2. Merasa asing dengan kebiasaan disekitar	3,25,26,27	
	3. Belum memahami maksud kebiasaan yang berbeda	30,7	18,22
Putusnya komunikasi antar pribadi	1. Tidak berani bertemu dengan orang lai yang berbeda budaya	8,9,19,20,31	10
	2. Bingung komunikasi dengan perbedaan budaya	21	11,12
	3. Kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat	32,33	23,24
Krisis Identitas	1. Merasa bingung di lingkungan baru	13,14	28,29
	2. Merasa kurang nyaman di lingkungan yang baru	15	4,5,6
Jumlah		19	14

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah (Azwar S. , 2015, p. 8)

Rumus yang digunakan dalam pengujian validitas adalah (Rangkuti, 2009, p. 37)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

N = Jumlah responden

X = Skor butir

Y = Total skor

1.2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, kejelasan, dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar S. , 2015, p. 7)

Pengujian reliabilitas yaitu dengan menggunakan rumus *cronbach's coefficient alpha* yaitu sebagai berikut (Rangkuti, 2009, p. 39)

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{s_X^2 - \sum s_i^2}{s_X^2} \right)$$

Dimana K adalah jumlah item atau variabel dengan s_X^2 sebagai berikut :

$$s_X^2 = \sum \frac{(x_i - \bar{X})^2}{n-1} \text{ dimana } \bar{X} = \sum \frac{x_i}{N}$$

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak dapat diambil kesimpulan begitu saja. Agar data dalam penelitian ini dapat dibaca dan ditafsirkan maka diperlukan teknik analisis data atau pengolahan data. Dari data yang didapatkan dilakukan analisis secara statistik sesuai dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik yang digunakan dalam analisis data adalah jenis analisis inferensia.

Pengolahan data pada tingkat inferensia dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis. Pada dasarnya, hipotesis statistika yang diuji terbagi dalam dua macam, yaitu hipotesis tentang adanya hubungan antara variabel dan tentang adanya perbedaan antara tiap subjek (Azwar S. , 2007, p. 132)

Pada analisis data dengan teknik inferensia digunakan rumus analisis regresi linier sederhana dikarenakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara kematangan sosial sebagai variabel dependen dengan *culture shock* sebagai variabel independen.

Langkah-langkah dalam analisis data di penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Tujuan Uji Normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang “baik” adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kanan atau menceng ke kiri. Data diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria angka signifikansi (SIG) $> \alpha$ (taraf kepercayaan pengujian) maka data berdistribusi normal. Melainkan jika angka signifikansi

(SIG) < α (taraf kepercayaan pengujian) maka data tidak berdistribusi normal (Santoso S. , 2010, pp. 43-45).

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier yang pasti antara peubah-peubah bebasnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat dipergunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factory*). Menurut Hair, et.al (1998:45), jika nilai VIF masih kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Purwanto, 2007, p. 97)

2. Uji Hipotesis

Pada penilaian ini, hipotesis yang diuji adalah :

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan sosial dengan culture shock pada santri di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Singosari.

H_1 = terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan sosial dengan culture shock pada santri di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Singosari.

Pada pengujian hipotesis ini, bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.

a. Regresi Linier Sederhana

Model regresi linier sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel dimana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel lain. Model probabilistik untuk regresi linier sederhana adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Dimana, X adalah variabel independen, Y adalah variabel dependen, β_0 dan β_1 adalah parameter-parameter yang nilainya tidak diketahui yang disebut sebagai koefisien regresi, dan ε adalah kekeliruan atau galat acak (*random error*) (Suryono, 2018, p. 6).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penulis memutuskan pondok pesantren sebagai tempat penelitian dengan subjek santri sebagai responden karena lebih mudah ditemui dan di akses informasinya terkait dengan kematangan sosial, karena santri masih berusia remaja dan terlebih santri baru masih sangat erat merasakan *culture shock*. Pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari, Malang. Pondok Pesantren Al-Islahiyah menjadi salah satu pesantren yang penulis pilih yang berada di wilayah Singosari Malang.

2. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini, dimulai dari tanggal 3 september 2018 di mulai dengan tahap awal yakni observasi dan wawancara tidak terstruktur, kemudian untuk penyebaran angket di mulai pada tanggal 26 April 2019 sampai dengan 28 April 2019 bertempat di ruang Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari Malang.

3. Populasi dan Teknik Sampling

Jumlah santri baru di Pondok Pesantren Al-Islahiyah berjumlah 75 santri dengan usia antara 12 sampai 14 tahun. Berdasarkan kriteria yang diambil penulis hanya mengambil 68 santri dikarenakan 5 santri tidak

bersekolah dan 2 santri sedang tidak berada di pondok. Di karenakan subyek kurang dari 100, maka lebih baiknya diambil semuanya. Menurut pendapat Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan “penelitian populasi”. Selanjutnya, apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Johni Dimiyati, 2013, p. 58).

4. Prosedur Dan Administrasi Pengambilan Data

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan meminta surat ijin penelitian di bagian administrasi dan akademik (BAK) Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, selanjutnya peneliti memberikan surat ijin tersebut kepada pengasuh pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari Malang.

Penelitian berlangsung selama dua hari setelah peneliti mendapatkan ijin dari pengasuh pesantren putri Al-Islahiyah Singosari, pada hari pertama peneliti melakukan perkenalan kepada pengurus pesantren dan juga santri yang menjadi subjek dari penelitian ini, peneliti sedikit banyak memperoleh data melalui wawancara dan observasi walaupun secara tidak terstruktur. Selanjutnya pada hari kedua peneliti melaksanakan penelitian tersebut dengan menyebarkan skala penelitian secara klasikal kepada santri baru di Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari pada pukul 19.20- 21.15 WIB.

5. Hambatan-Hambatan Dalam Melaksanakan Penelitian

Penelitian ini tidak banyak mengalami hambatan sejak awal hingga akhir proses penelitian berlangsung, beberapa hambatan dalam penelitian ini hanya berkisar waktu yang digunakan pada saat penyebaran skala relatif tidak kondusif waktu malam ketika kegiatan wajib belajar, sehingga kebanyakan santri sedikit mengantuk dan kelelahan.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Validitas dan Reliabilitas.

Hasil penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya lagi sebelum dianalisis karena peneliti menggunakan uji terpakai.

a. Hasil uji validitas aitem skala kematangan sosial.

Validitas aitem skala kematangan sosial diuji melalui metode korelasi *product moment*. Koefisien validitas aitem yang bersangkutan (r_{iY}) di dapat dengan cara mengkorelasikan koefisien korelasi antara skor aitem (i) dalam skala dengan skor kriteria (Y) (Azwar,2012). Aitem yang memiliki ($r_{iY} > 0,20$) dianggap sebagai aitem yang validitasnya memuaskan (Azwar,2012), sehingga aitem yang memiliki ($r_{iY} < 0,20$) dianggap tidak valid.

Dari hasil penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa dari 35 item, item no 8 dan 13 dinyatakan tidak valid karena r tabel lebih

kecil dari r hitung (0,235), selain itu item kematangan sosial yang berjumlah 33 dinyatakan valid.

b. Hasil uji validitas aitem *culture shock*

Hasil skala *culture shock*, diuji melalui metode korelasi product moment. Sehingga hasilnya semua aitem yang berjumlah 33 variabel *culture shock* dinyatakan valid karena r hitung lebih besar dari r tabel yaitu (0,235) (Widiyanto, 2012)

c. Hasil uji reliabilitas skala kematangan sosial

Reliabilitas dalam penelitian ini diuji menggunakan metode rumus *alpha crombach*. Reliabilitas aitem dikatakan baik jikalau koefisien *alpha* $> 0,7$. Pada skala kematangan sosial diperoleh *alpha* sebesar 0,851 artinya aitem-aitem penyusunan skala kematangan sosial memiliki reabilitas yang baik.

Tabel 4.1

Uji Reliabilitas Keatangan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,851	33

d. Hasil uji reabilitas skala *culture shock*

Sama halnya seperti uji validitas diatas, uji reliabilitas pada variabel ini juga dilakukan tiap dimensi. Sehingga tiap dimensi dari skala *culture shock* juga memiliki koefisien *alpha*. Pada skala *culture shock*

diperoleh *alpha* sebesar 0,901 artinya aitem-aitem penyusun skala *culture shock* memiliki reabilitas yang baik.

Tabel 4.2

uji reliabilitas *culture shock*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,901	33

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui bahwa data penelitian ini memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data dikatakan normal apabila koefisien yang memiliki signifikansi lebih dari 0,05

Hasil uji normalitas pengaruh kematangan sosial terhadap *culture shock* mendapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,867. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang didapatkan berdistribusi normal karena koefesienan $0,867 >$ dari nilai signifikasinya 0,05

b. Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.3

Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,473 ^a	,224	,212	14,34034

a. Predictors: (Constant), Kematangan_Sosial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	153,578	16,395		9,367	,000
1	Kematangan_Sosia	-,599	,137	-,473	-4,362	,000

a. Dependent Variable: Culture_Shock

Uji regresi ini digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variabel bebas atau variabel independent terhadap variabel terikat atau variabel dependent. Angka konstan dari *Unstandardized Coefficients*. dalam tabel *coefficients* diatas adalah sebesar 153,578, angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada kematangan sosial (X) maka nilai konsisten *culture shock* (Y) adalah sebesar 153,578. Angka keofesienan regresi pada tabel diatas memiliki nilai sebesar -0,599, dan angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat kematangan sosial maka tingkat *culture shock* akan menurun sebesar -0,599. Karena nilai keofesien regresi bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial berpengaruh negatif terhadap *culture shock* dan persamaan regresinya adalah $Y = 153,578 - 0,599 X$

Berdasarkan tabel diatas juga diketahui nilai signifikasi (Sig.) 0 dan lebuah kecil dari probabilitas 0,05, selain itu t hitung memiliki nilai 4,977 dan t tabel memiliki nilai 1,997 dan t hitung > t tabel (-4,362 > -1,987), sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, dan berarti “Ada Pengaruh antara kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri di pondok pesantren putri Al-Islahiyah”.

Dan dari output data diatas diketahui juga R square 0,224 dan nilai tersebut mengandung pengertian bahwa pengaruh kematangan sosial (X)

terhadap *culture shock* (Y) adalah sebesar 22,4% sedangkan 77,6% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti

c. Uji Homogenitas

Uji ini memiliki fungsi yaitu untuk mengetahui varian populasi apakah sama atau tidak. Dalam melakukan pengujian kali ini peneliti dibantu oleh aplikasi *IBM SPSS STATISTICS 19*. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama dan begitupun sebaliknya. Hasil dari uji homogenitas pada penelitian kali ini dapat dilihat di tabel beriku

Tabel4.4

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kematangan_Sosi al	,600	1	66	,441
Culture_Shock	,381	1	66	,539

Dari Tabel diatas dapat ditarik kesimpulan nilai signifikasi dari kematangan sosial adalah 0,539 dan $0,539 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kematangan sosial memiliki varian yang sama sedangkan nilai signifikasi dari *culture shock* adalah 0,441 dan $0,441 >$

0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kematangan sosial dengan variabel *culture shock* mempunyai varian yang sama atau homogen.

d. Uji Linearitas

Tabel 4.5

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Culture_Shock* Kematangan_Sosial	Between Groups	(Combined)	10444,691	38	274,860	1,132	,368
		Linearity	3912,355	1	3912,355	16,116	,000
		Deviation from Linearity	6532,336	37	176,550	,727	,821
	Within Groups		7040,250	29	242,767		
	Total		17484,941	67			

Berdasarkan hasil dari tabel diatas ditarik kesimpulan bahwa dapat diketahui f hitung mendapatkan nilai 0,727 lebih kecil dari f tabel 1,79 maka dapat ditarik kesimpulan ada hubungan linier antara variabel kematangan sosial dengan variabel *culture shock*.

e. Analisis data deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan untuk dapat mengetahui kelompok-kelompok responden dari data yang sudah di dapat. Pada pengujian ini akan diketahui berapa responden yang berada pada tingkat tinggi, sedang dan rendah dalam tiap-tiap variabel.

1. Tingkat Kematangan sosial santri

Untuk mengetahui kategorisasi tingkat kematangan sosial diperlukan mean, standart deviasi, i max dan i min. Setelah dianalisis dengan menggunakan spss, maka diperoleh data hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6

Kategorisasi kematangan sosial

Aspek	Tinggi	Frek	Sedang	Frek	Rendah	Frek
Kematangan Sosial	18%	12	65%	44	18%	12

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 12 responden memiliki tingkat kematangan sosial yang rendah dengan prosentasi 18% Responden yang memiliki tingkat kematangan sosial yang sedang sebanyak 44 dengan prosentase 65%, selanjutnya responden yang memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi sebanyak 12 dengan prosentasi 18%

2. Tingkat *culture shock*

Untuk mengetahui tingkat *culture shock* pada santri di perluka mean, standart deviasi, i max dan i min. Setelah dianalisis dengan menggunakan spss, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Kategorisasi *culture shock*

Aspek	Tinggi	Frek	Sedang	Frek	Rendah	Frek
<i>culture shock</i>	16%	11	69%	47	15%	10

Dari tabel diatas diketahui bahwa prosentase *culture shock* pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 11 dengan prosentase sebesar 16% , pada kategori sedang dengan responden sebanyak 47 dengan prosentase sebesar 69%, selanjutnya pada kategori rendah dengan responden sebanyak 10 dengan prosentase sebesar 15%.

C. Pembahasan

1. Analisis Kategorisasi

a. Tingkat Kematangan Sosial pada santri

Berdasarkan hasil analisis dari skala kematangan sosial menunjukkan bahwa santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari, memiliki prosentasi serta frekuensi data tingkat kematangan sosial yang berbeda. Perbedaan data tersebut adalah data dari keseluruhan dari santri baru yang memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi, sedang serta rendah. Dari tabel tersebut menggambarkan dari 68 subyek (santri baru) yang memiliki prosentase 18% sebanyak 12 santri yang memiliki tingkat kematangan sosial yang rendah, dengan prosentase 65% sebanyak 44 santri memiliki tingkat kematangan sosial yang sedang, dan prosentase 18% sebanyak 12 santri memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari memiliki tingkat kematangan sosial dalam kategori sedang, artinya santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah dalam keseharian sudah mampu untuk dapat mengarahkan dirinya, mampu merawat dan mengatur dirinya dengan cukup baik. Santri dengan kategori sedang sudah mempunyai kemampuan untuk dapat berkomunikasi, mengungkapkan gagasan-gagasa, ide-ide ketika sedang berdiskusi maupun berpendapat dan memiliki tanggung

jawab yang cukup baik. Dalam segi hubungan sosial, subyek dengan kategori sedang mampu menjalin hubungan dengan orang lain, mampu membangun keakraban dengan lingkungan dengan cukup baik. dari hasil penelitian ini di jelaskan mayoritas subyek sudah cukup baik dalam melaksanakan tugas perkembangan yang sesuai dengan taraf kematangan sosial.

Hasil selanjutnya, dari 68 subyek dengan prosentase 18% sebanyak 12 santri mendapatkan hasil tingkat kematangan sosial dengan kategori tinggi. Artinya, mereka sudah mempunyai kemampuan yang baik dalam mengarahkan dirinya, sudah terbiasa dalam mengungkapkan ide-ide ketika dalam forum diskusi dan kemampuan berinteraksi dengan sekitar secara baik. Santri dengan kategori tinggi, mampu untuk menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab dalam suatu pekerjaan, selain itu dalam segi relasi sosial santri dalam kategori ini mampu bersikap ramah dengan lingkungannya. Santri dengan tingkat kematangan sosial yang tinggi lebih memiliki pandangan positif kepada lingkungan sekitarnya, mereka sudah dapat menempatkan dirinya di berbagai situasi, di lingkungan yang baru , sudah mempunyai kemandirian dan kesiapan serta keterampilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain baik kelompok maupun individu serta sudah mempunyai kemampuan untuk dapat memahami baik diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Simpson (1990), bahwa setiap anak mampu membangkitkan rasa percaya diri di depan teman sebayanya, kemudian mereka juga mampu

untuk menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya dan lingkungannya.

Hasil penelitian selanjutnya, diperoleh prosentase 18% dengan 12 santri dengan kategori rendah dengan, artinya santri dengan tingkat kematangan sosial rendah cenderung kurang mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam dirinya ketika berada di lingkungan baru, masih kurang dalam hal mengarahkan dirinya, kurang memiliki rasa tanggung jawab yang baik, kurang bisa melakukan pekerjaan baik dengan kelompok maupun individu, dan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik. Maka dari itu dukungan orangtua, teman sebaya dan kerabat sangat diperlukan.

b. Tingkat *Culture Shock* pada santri

Hasil prosentase pada penelitian yang dilakukan kepada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari menunjukkan bahwa antara santri satu dengan santri lainnya ada yang memiliki perbedaan terhadap tingkat *culture shock* yang dimilikinya. Dari hasil data penelitian diperoleh tiga kategori, yakni rendah, sedang dan tinggi. Hasil tingkat *culture shock* pada santri baru dengan kategori rendah dengan prosentase 15% sebanyak 10 santri, sedangkan dengan kategori sedang dengan prosentase 69% sebanyak 47 santri, dan santri baru dengan kategori tinggi dengan prosentase 16% sebanyak 11.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah mayoritas pada tingkat sedang, dengan prosentase 69% sehingga dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari mengalami *culture shock* pada tahap cukup kuat. Artinya, mereka dalam keseharian masih merasakan cukup kebingungan ketika menjalin interaksi, berhubungan sosial dan cukup kebingungan dalam mencari jati dirinya. Santri dalam kategori sedang ini, masih cukup merasakan kehilangan dengan kebiasaan-kebiasaan mereka sebelumnya. Sebagian besar santri pada kategori tersebut masih dalam fase *recovery*, fase ketiga ini dimana seseorang mulai mengerti sedikit demi sedikit dengan budaya barunya. Pada tahapan ini, seseorang akan mulai mencari dan mengerti tentang budaya barunya sehingga mulai adanya penyesuaian dan perubahan dalam menanggulangi budaya baru Obreg (dalam Mulyana, 2008)

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan dengan prosentase sebesar 16% dengan jumlah 11 santri kategori tinggi. Artinya, santri baru pada kategori ini masih mengalami tingkat *culture shock* yang kuat, mereka masih sangat merasakan kebingungan dalam mencari status jati dirinya, mereka merasa kesulitan dalam beradaptasi. Santri baru pada kategori tersebut belum menemukan kenyamanan dalam lingkungan baru, serta masih banyak mengalami kegelisahan dan kebingungan ketika berada berkomunikasi dengan berbeda budaya.

Tingkat *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari berbeda-beda, hal ini dikarenakan derajat gear budaya yang mempengaruhi bersumber dari berbagai faktor. Hal tersebut sejalan dengan Furham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008:18) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenali kebiasaan-kebiasaan sosial dari suatu budaya baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan tersebut.

c. Pengaruh kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah.

Hasil penelitian pada 68 responden sampel santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu “ada pengaruh yang signifikan antara kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari” diterima. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai $p: 0$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel kematangan sosial terhadap variabel *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari.

Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan variabel kematangan sosial dengan variabel *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah singosari dapat diketahui f hitung mendapatkan nilai 0,727 lebih kecil dari f tabel 1,79 maka dapat ditarik kesimpulan ada

hubungan linier antara variabel kematangan sosial dengan variabel *culture shock*.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana diperoleh kesimpulan bahwa besarnya sumbangan efektif kematangan sosial (X) terhadap *culture shock* (Y) adalah sebesar 22,4% sedangkan 77,6% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa tingkat kematangan sosial dan *culture shock* berada pada kategori sedang. Variabel kematangan sosial yang hanya memiliki sumbangsih sebesar 22,4% terhadap *culture shock*, sedangkan 77,6% faktor lain di luar faktor kematangan sosial yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh kematangan sosial terhadap *culture shock* pada santri di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari antara lain jika santri mampu mengarahkan diri, mempunyai kemampuan dalam mengurus dirinya dengan baik maka tidak akan kehilangan kebiasaan-kebiasaan pada dirinya, selain itu adanya kemampuan berkomunikasi (*communication*) sebagai salah satu aspek kematangan sosial santri akan menghilangkan kebingungan ketika menjalin hubungan atau menjalin interaksi dengan orang lain. Kemudian kemampuan dalam bekerja (*locomotion*) atau keberanian santri dalam bertindak dan kemampuan seseorang dalam membangun relasi sosial (*social relation*) sebagai aspek selanjutnya

dalam kematangan sosial itu yang akan membantu santri untuk dapat menemukan jati diri atau status identitas.

Hal inilah yang menyebabkan kematangan sosial yang memberikan pengaruh negative terhadap tingkat *culture shock* seseorang. Berdasarkan hal tersebut jika dilihat dari hasil korelasi kematangan sosial memberikan sumbangsi sebesar 22,4%, di kemungkinan 77,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti misalnya dukungan sosial, kecerdasan spiritual dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian milik Susilo (2015) tentang Dukungan Sosial dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa, yang menunjukkan terdapat pengaruh negative antara dukungan sosial dengan *culture shock*. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, kematangan sosial bisa memberikan dampak negative terhadap *culture shock* artinya, ketika kematangan sosial seseorang itu tinggi maka tingkan *culture shock* cenderung akan rendah.

2. Temuan-Temuan Penelitian

a. Aspek utama pembentuk kematangan sosial

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh temuan baru dalam aspek utama dalam pembentukan kematangan sosial, berdasarkan data dari empat aspek kematangan sosial yakni aspek kemampuan dalam mengarahkan diri sendiri (*self direction*), aspek kemampuan dalam berkomunikasi (*communication*), aspek kemampuan dalam bekerja (*locomotion*), dan aspek *social relation*. Peneliti memperoleh hasil

bahwa keempat aspek tersebut saling memberikan kontribusi dalam pengembangan kematangan sosial, hanya saja kadar prosentase tiap-tiap aspek berbeda-beda.

Berdasarkan uji statistik yang sudah aspek utama kematangan sosial di dominasi oleh aspek hubungan sosial dengan prosentase sebesar 26% . Hal ini menunjukkan bahwa santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari dalam mengembangkan kematangan sosial pada dirinya sangat dipengaruhi oleh kemampuan dirinya dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, serta kemampuan dirinya dalam bekerjasama.

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa aspek kemampuan dalam mengarahkan diri dan kemampuan dalam bekerja juga mempengaruhi tingkat kematangan sosial santri dengan prosentase sebesar 25%. Artinya, semakin santri tersebut memiliki tanggung jawab dengan apa yang ia lakukan, memiliki kemampuan menyelesaikan pekerjaan, kemampuan dalam bekerja maka kematangan sosial yang dimiliki santri tersebut baik.

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa aspek *self direction* dengan prosentase 25%, kemampuan mengurus dirinya dan kemampuan dalam mengontrol emosi ada dalam aspek tersebut. Seorang santri harus mempunyai kemampuan dalam mengurus dirinya, karena santri tinggal dalam lingkungan yang sangat banyak populasinya, berpisah dengan keluarga dan kerabatnya, maka dari itu kemampuan mengurus dirinya

dan mengontrol emosi sangat di pentingkan. Dari hasil penelitian ini, sebagian besar santri sudah mampu untuk mengurus dirinya, namun beberapa masih belum dapat mengontrol emosi dengan baik.

Aspek *communication* memberikan pada perkembangan kematangan sosial dengan prosentase sebesar 24%, artinya semakin santri tersebut memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik dengan orang sekitar maka perkembangan kematangan sosialnya cenderung akan baik, dilihat dari hasil penelitian santri baru sering bertegur sapa ketika bertemu dengan teman sebayanya atau dengan orang di sekitar pondok. ,

Keempat aspek pembentuk kematangan sosial pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah saling memberikan kontribusi yang positif. Hanya saja dari hasil penelitian hubungan sosial (*social relation*) lebih dominan, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan sosial yang tinggi ketika memiliki aspek relasi sosial yang baik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah di sampaikan Susanto (2012) yakni mengatakan bentuk sosialisasi sebagai proses belajar yang dapat membimbing individu ke arah kepribadian sosial sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar.

b. Aspek utama pembentuk *culture shock*

Berdasarkan data dari ketiga aspek *culture shock* yaitu, kehilangan *cues* atau kehilangan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian, krisis identitas dan putusnya komunikasi. Peneliti memperoleh hasil ketiga aspek tersebut saling memberikan kontribusi dalam pembentukan *culture shock*, dengan hasil prosentase yang seimbang.

Aspek pertama kehilangan *cues* atau rasa kehilangan kebiasaan dalam sehari-hari menjadi aspek pembentuk utama *culture shock* pertama dengan prosentase 34%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa santri yang mengalami *culture shock* cenderung merasakan kehilangan dalam dirinya tentang kebiasaan-kebiasaan dalam keseharian, gesture tubuh yang tidak seperti biasanya, serta perubahan-perubahan dari hal positif menjadi negatif, misalnya santri tersebut seorang yang ceria, kemudian setelah mengalami *culture shock* berubah menjadi orang yang tampak selalu gelisah dan cemas.

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa aspek krisis identitas dengan aspek putusnya komunikasi menjadi faktor pembentuk *culture shock* dengan prosentase yang sama 33%. Artinya, ketika santri tersebut merasakan kebingungan dalam mencari jati dirinya kemudian masih mencari identitas dirinya, siapa dirinya saat ini dan di masa depan, didukung dengan kebingungan dalam menjalin komunikasi karena perbedaan budaya, maka pembentukan *culture shock* akan sangat kuat. Jika terjadi hal tersebut maka santri akan cenderung menyendiri, merasa

di asingkan dan tidak mempunyai keberania ketika bertemu atau berkumpul dengan orang yang berbeda budaya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisa data dan pembahasan dalam penelitian di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari ini maka disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil penelitian, di dapat bahwa mayoritas santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari berada pada kategori sedang. Artinya, santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah dalam keseharian sudah mampu untuk dapat mengarahkan dirinya, mampu merawat dan mengatur dirinya dengan cukup baik. Santri dengan kategori sedang sudah mempunyai kemampuan untuk dapat berkomunikasi, mengungkapkan gagasan-gagasa, ide-ide ketika sedang berdiskusi maupun berpendapat dan memiliki tanggung jawab yang cukup baik.
2. Tingkat *culture shock* pada santri baru di pondok pesantren putri Al-Islahiyah Singosari mayoritas berada pada kategori sedang. Artinya, bahwa santri masih memiliki tingkat *culture shock* yang cukup, dalam artian tidak tinggi dan tidak rendah.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan sosial memiliki pengaruh negative terhadap *culture shock* pada subyek. Artinya, ketika santri memiliki kematangan sosial yang baik, maka kecenderungan tingkat *culture shock* yang dia miliki akan rendah.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut yaitu:

1. Kepada Subyek Penelitian (Santri)

Berdasarkan hasil penelitian, karena sudah ditemukan pengaruh negative antara kematangan sosial terhadap *culture shock* maka para santri baru di harapkan untuk memiliki kematangan sosial yang baik, sehingga dapat menghilangkan *culture shock*. Untuk menguatkan kematangan sosial, berdasarkan temuan aspek pembentuk kematangan sosial adalah membangun hubungan sosial (*social relation*) dan kemampuan berkomunikasi dengan baik, artinya santri di harapkan bisa meningkatkan hubungan sosial dan komunikasi dengan baik agar kematangan sosialnya menjadi semakin berkembang. Berdasarkan hasil temuan aspek pembentuk *culture shock* adalah kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang di kenalnya, artinya santri di harapkan untuk bisa melatih kebiasaan-kebiasaan yang ada pada dirinya di lingkungan baru, agar supaya *culture shock* tidak dapat berkembang, karena kehilangan *cues* menjadi salah satu aspek yang sangat mempengaruhi berkembangnya *culture shock* .

2. Kepada Pengurus Santri

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kematangan sosial memberikan pengaruh penting terhadap *culture shock*, sehingga di harapkan pihak pengurus pondok memberikan fasilitas pendampingan atau

program-program yang ada di pondok untuk meningkatkan kematangan sosial.

3. Kepada penelitian selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya tentang kematangan sosial dengan *culture shock* dapat melibatkan subyek dengan berbeda gender, kemudian karena dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, maka di harapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif atau dua metode yakni kualitatif dan kuantitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Pada Remaja Akhir. Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir, (1), 1-14.
<https://doi.org/22146/JPSI.7033>
- Adler, P. (1975) *The Transitional Experience : An Alternative View of Culture Shock*. Journal of Humanistic Psychology 15.
- Ali, M., & Asrori, M. (2006). Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Azwar, S. (2015). Dasar-dasar Psikometrika. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dayakisni, Tri. (2012). Psikologi Lintas Budaya. Malang : UMM Press
- Davidoff, L.L. (1998) Psikologi suatu pengantar. Alih Bahasa Jumiati Mari. Jakarta: Erlangga
- Devita. Marshellena, dkk. (2015) Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Sosiologi
- Doll, E.A. (1965). *Vineland Social Maturity Scale: Condensed Manual of Directions*. Minnesota: American . Guidance Service, Inc.
- Erikson, H. Erik. (2010). *Childhood and society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Furham,. A. & Bochner, S. (1986). *Culture shock: Psychological Reactions to Unfamiliar Environments* New York : Methuen.

Gunarsa,. S. D., Dkk. (2009). Dari anak sampai Usia lanjut (Bunga sampai psikologi perkembangan). Jakarta: Gunung mulia

Gunarsa,. S. D., Dkk (2010). Psikologi Perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Gunung mulia.

Hassan, F. (1981) Kamus istilah psikologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hurlock, E.B. (1991). Perkembangan anak jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Hurlock,. E. B. (1997). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Mar'ati, R. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis

Mangunsong,. F. (1998). Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta: LSPS3 UI.

Nasution. (2007). Stress pada Remaja. *Persona*, 1 (1), 6-14.

Niam., E. K. (2009). *KOPING TERHADAP STRESS PADA MAHASISWA LUAR JAWA YANG MENGALAMI CULTURE SHOCK DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*. Vol. 11. No. 1.

Nihayati,. Iffah. (2013). *TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL REMAJA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DAN REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DI SMP MUHAMMADIYAH 14 PACIRAN LAMONGAN*. Vol. 5 No. 2.

Oberg., L. *Culture shock & The Problem Of Adjustment To New Cultural Environments*.

Santrock, I. (2007) *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

Syafe'i, I. (2017, Mei). Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, hal 85-103

Susilo Indra P. (2015) Dukungan Sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi*. Vol. 3, No 1

Ward, C., Bochner, S. & Furnham, A. (2005). *The Psychology of culture shock*. Melalui Taylor & Francis e-library

Wulandari. Nawang, (2013) PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL DITINJAU DARI PENGALAMAN MENGIKUTI KELOMPOK BERMAIN. *Jurnal Psikologi*. Vol 8 No. 1 Al-Murabbi; *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*,(1) 1-15

LAMPIRAN

Kuesioner *Culture Shock*

Responden yang terhormat.

Saya adalah mahasiswa semester terakhir di fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir (skripsi). Pada kesempatan ini, saya memohon kerjasama dari saudara untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden dari kuesioner ini.

Nama :
Kamar :
Usia :
Sekolah :

Kuesioner ini mohon diisi dengan memberikan tanda centang (V) pada salah satu jawaban yang saudara pilih dengan keterangan sebagai berikut :
SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Mohon Kuesioner ini diisi dengan sungguh - sungguh karena tidak ada jawaban salah atau benar dalam kuesioner kali ini

No	Item	SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa kaget dengan kebiasaan sehari - hari di pondok berbeda dengan kebiasaan sebelumnya					
2	saya belum terbiasa dengan rutinitas yang ada dipondok					
3	saya merasa bahasa yang berbeda dengan teman-teman di pondok membuat saya diasingkan					
4	saya merasa tenang ketika berada dipondok					
5	saya merasa nyaman dengan kebiasaan baru dipondok					
6	saya merasa enjoy walaupun harus bangun pagi sekali setiap hari					
7	saya mengalami kesulitan memahami kebiasaan baru dipondok					
8	Saya takut untuk berkenalan dengan orang lain yang berbeda budaya					
9	Saya merasa canggung ketika bertemu dengan teman baru yang berbeda budaya ketika di pondok					
10	walaupun berbeda budaya, ketika dipondok saya mudah mencari teman					

11	Saya tidak merasa kesulitan ketika berinteraksi dengan teman di pondok yang berbeda budaya/ bahasa					
12	saya merasa enjoy berkomunikasi walaupun berbeda bahasa					
13	Selama di pondok saya kesulitan untuk membagi waktu					
14	saya sering merasa kurang mengerti dengan macam-macam rutinitas yang ada dipondok					
No	Item	SS	S	N	TS	STS
15	Saya tidak nyaman ketika harus tidur bersama - sama					
16	saya mudah beradaptasi dengan rutinitas di pondok					
17	menurut saya kebiasaan di pondok tidak berbeda dengan kebiasaan di rumah					
18	saya sudah mengenali peraturan yang ada dipondok					
19	Saya merasa minder ketika berkumpul dengan teman - teman di pondok yang berbeda budaya dengan saya					
20	saya merasa khawatir ketika berkumpul dengan teman-teman yang berbeda budaya dengan saya					
21	saya malu ketika berkomunikasi dengan teman baru dipondok yang tidak sama budayanya dengan saya					
22	walaupun berbeda rutinitas antara pondok dengan rumah saya mampu memahami dengan baik					
23	saya sering berpendapat ketika sedang berdiskusi					
24	saya percaya diri ketika tampil berbicara didepan teman-teman					
25	saya tidak biasa harus tidur bersama-sama dengan banyak orang					
26	saya tidak terbiasa bangun malam untuk sholat tahajut					
27	saya merasa canggung dengan kegiatan di pondok					
28	saya mudah beradaptasi dengan rutinitas baru di pondok					
29	saya mudah mengenal orang disekitar					
30	Saya belum mengerti banyak tentang kebiasaan di pondok					
31	saya tidak suka berkumpul dengan teman-teman baru dipondok					
32	Ketika sedang berdiskusi saya lebih baik diam daripada harus mengeluarkan pendapat					
33	saya selalu malu ketika berbicara atau tampil di depan umum					

LAMPIRAN

Kuesioner Kematangan Sosial

Nama :						
Kamar :						
Usia :						
Sekolah :						
Kuesioner ini mohon diisi dengan memberikan tanda centang (V) pada salah satu jawaban yang saudara pilih dengan keterangan sebagai berikut :						
SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju						
Mohon Kuesioner ini diisi dengan sungguh - sungguh karena tidak ada jawaban salah atau benar dalam kuesioner kali ini						
No	Item	SS	S	N	TS	STS
1	Saya terbiasa merapikan tempat tidur saya sendiri					
2	saya terbiasa menyetrika baju saya sendiri					
3	ketika ada orang yang membuat saya marah, saya mampu untuk tidak membalasnya					
4	saya tidak suka berkomunikasi dengan teman baru					
5	saya sering malas ketika mengerjakan tugas					
6	saya sering terlambat ketika mengikuti kegiatan di pondok					
7	saya bertanggung jawab menyelesaikan tugas piket pondok					
8	Saya sering pergi ke kamar lain untuk mengobrol dengan teman dipondok					
9	teman-teman menilai saya sebagai orang yang ramah					
10	saya sering melanggar peraturan dipondok					
11	saya sering tidak peduli dengan peraturan yang ada dipondok					
12	dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan saya tidak suka bekerja dengan orang lain					
13	saya bisa menahan amarah ketika saya di ejek					
14	mudah bagi saya untuk menyampaikan ide-ide didepan teman-teman					
15	Ketika sedang berdiskusi saya sering memberikan gagasan-gagasan baru					
16	saya merasa terbebani ketika menyetrika baju sendiri					
17	Saya merasa kesulitan ketika mencuci baju sendiri					

18	saya merasa kesulitan menahan emosi ketika ada orang yang mengejek saya					
19	saya sering tegur sapa ketika bertemu dengan teman baru dipondok					
20	Saya selalu belajar dengan baik di pondok					
21	saya menyelesaikan tanggung jawab dan kewajiban dipondok dengan tuntas					
No	Item	SS	S	N	TS	STS
22	Saya dapat mengerjakan tugas yang ada di pondok dengan mudah					
23	saya dapat menyelesaikan kewajiban piket dengan senang hati					
24	saya dapat membagi waktu dengan baik					
25	ketika saya di ejek oleh orang lain, saya berusaha membalasnya					
26	saya sering malu ketika berbicara di depan umum					
27	saya malu untuk mengungkapkan pendapat ketika sedang berdiskusi					
28	setiap kali bertemu dengan orang disekitar pondok saya selalu bertegur sapa					
29	saya senang belajar bersama-sama dengan teman dipondok					
30	Ketika mendapatkan pr saya akan mengerjakan bersama teman - teman yang ada di pondok					
31	Saya mampu untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang yang baru saya kenal					
32	saya mudah mendapatkan teman baru di pondok					
33	peraturan yang ada dipondok saya taati dengan senang hati					
34	Saya siap menerima hukuman ketika saya melanggar peraturan di pondok					
35	ketika piket pondok saya menyelesaikan bersama-sama dengan senang hati					

LAMPIRAN

Hasil Uji Validitas kematangan sosial

Correlations

		VAR00036
VAR00001	Pearson Correlation	,321
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	68
VAR00002	Pearson Correlation	,351
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	68
VAR00003	Pearson Correlation	,269
	Sig. (2-tailed)	,027
	N	68
VAR00004	Pearson Correlation	,412
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00005	Pearson Correlation	,493
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00006	Pearson Correlation	,340
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	68
VAR00007	Pearson Correlation	,254
	Sig. (2-tailed)	,036
	N	68

VAR00008	Pearson Correlation	,050
	Sig. (2-tailed)	,685
	N	68
VAR00009	Pearson Correlation	,308
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	68
VAR00010	Pearson Correlation	,425
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00011	Pearson Correlation	,531
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00012	Pearson Correlation	,533
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00013	Pearson Correlation	,043
	Sig. (2-tailed)	,729
	N	68
VAR00014	Pearson Correlation	,474
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00015	Pearson Correlation	,261
	Sig. (2-tailed)	,032
	N	68

VAR00016	Pearson Correlation	,413
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00017	Pearson Correlation	,419
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00018	Pearson Correlation	,307
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	68
VAR00019	Pearson Correlation	,553
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00020	Pearson Correlation	,574
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00021	Pearson Correlation	,603
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00022	Pearson Correlation	,552
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00023	Pearson Correlation	,510
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68

VAR00024	Pearson Correlation	,531
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00025	Pearson Correlation	,319
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	68
VAR00026	Pearson Correlation	,466
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00027	Pearson Correlation	,316
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	68
VAR00028	Pearson Correlation	,448
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00029	Pearson Correlation	,432
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00030	Pearson Correlation	,315
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	68
VAR00031	Pearson Correlation	,366
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	68

VAR00032	Pearson Correlation	,405
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	68
VAR00033	Pearson Correlation	,491
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00034	Pearson Correlation	,285
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	68
VAR00035	Pearson Correlation	,548
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68



Lampiran

Hasil Uji Validitas *Culture Shock*

Correlations

		VAR00034
VAR00001	Pearson Correlation	,576
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00002	Pearson Correlation	,547
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00003	Pearson Correlation	,488
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00004	Pearson Correlation	,569
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00005	Pearson Correlation	,369
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	68
VAR00006	Pearson Correlation	,380
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	68
VAR00007	Pearson Correlation	,410
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	68

VAR00008	Pearson Correlation	,586
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00009	Pearson Correlation	,563
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00010	Pearson Correlation	,452
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00011	Pearson Correlation	,532
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00012	Pearson Correlation	,517
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00013	Pearson Correlation	,408
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	68
VAR00014	Pearson Correlation	,496
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00015	Pearson Correlation	,466
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68

VAR00016	Pearson Correlation	,639
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00017	Pearson Correlation	,403
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	68
VAR00018	Pearson Correlation	,502
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00019	Pearson Correlation	,519
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00020	Pearson Correlation	,606
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00021	Pearson Correlation	,553
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00022	Pearson Correlation	,366
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	68
VAR00023	Pearson Correlation	,289
	Sig. (2-tailed)	,017
	N	68

VAR00024	Pearson Correlation	,475
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00025	Pearson Correlation	,581
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00026	Pearson Correlation	,442
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00027	Pearson Correlation	,590
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00028	Pearson Correlation	,499
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00029	Pearson Correlation	,569
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00030	Pearson Correlation	,552
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68
VAR00031	Pearson Correlation	,497
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68

VAR00032	Pearson Correlation	,312
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	68
VAR00033	Pearson Correlation	,508
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	68



LAMPIRAN

Data Mentah *Culture Shock*

No	Nama	ITE M 1	ITE M 2	ITE M 3	ITE M 4	ITE M 5	ITE M 6	ITE M 7	ITE M 8	ITE M 9	ITE M 10	ITE M 11	ITE M 12	ITE M 13	ITE M 14	ITE M 15	ITE M 16	ITE M 17	ITE M 18	ITE M 19	ITE M 20	ITE M 21	ITE M 22	ITE M 23	ITE M 24	ITE M 25	ITE M 26	ITE M 27	ITE M 28	ITE M 29	ITE M 30	ITE M 31	ITE M 32	ITE M 33	
1	aida	4	4	5	4	4	4	5	2	2	1	4	2	4	4	2	4	1	2	2	2	2	4	1	1	4	5	4	4	2	4	2	2	2	
2	Ainun	2	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	3	4	1	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	3	3	2	3	1	3	3	
3	Alfin	3	1	3	3	3	1	3	1	3	3	2	2	1	3	1	3	3	1	5	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	1	1	3	
4	Alfina	2	2	2	1	3	1	2	1	1	2	1	2	3	2	1	2	2	1	1	1	1	2	4	3	2	2	2	2	1	1	4	3	3	
5	Alif	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	
6	Aliya	3	2	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3
7	Aliya	3	2	1	1	2	1	3	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	1	3	2	3	2	3	3	1	2	2	3	3	3	5	2	3	
8	anisah	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	2	4
9	aqila	3	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	3
10	Arina	4	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3
11	Aulia	1	4	2	1	1	1	4	1	3	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	1	3	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	3	4
12	awing	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4
13	Azla	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3
14	Citra	4	3	1	2	3	3	1	2	4	2	2	1	4	5	1	2	4	2	2	4	2	2	1	1	1	4	4	2	3	3	3	1	5	
15	Dea	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4
16	Dewi	3	3	1	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	2	4	2	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	4
17	Dewi W.	2	4	5	2	3	4	1	1	1	1	1	1	5	5	5	1	1	2	3	5	4	4	3	5	1	1	3	3	3	2	5	2	3	
18	diana	4	2	2	1	1	2	4	3	4	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	2	3	2	3	2	3	4	2	2	3	2	1	3	3	
19	dina	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	2	4	4	2	2	2	4	3	2	2	2	4	
20	Durrotun	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	3	4	2	2	2	3	3	2	2	2	4

LAMPIRAN

Data Mentah variabel Kematangan Sosial

No	Nama	ITE M 1	ITE M 2	ITE M 3	ITE M 4	ITE M 5	ITE M 6	ITE M 7	ITE M 8	ITE M 9	ITE M 10	ITE M 11	ITE M 12	ITE M 13	ITE M 14	ITE M 15	ITE M 16	ITE M 17	ITE M 18	ITE M 19	ITE M 20	ITE M 21	ITE M 22	ITE M 23	ITE M 24	ITE M 25	ITE M 26	ITE M 27	ITE M 28	ITE M 29	ITE M 30	ITE M 31	ITE M 32	ITE M 33	ITE M 34	ITE M 35	
1	aida	5	2	5	4	2	4	4	1	5	5	4	4	2	4	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	4	4	4	3	4	2	4	5	4	5	4	
2	Ainun	3	5	3	5	3	5	5	2	3	5	5	5	3	4	3	5	5	4	3	4	5	4	4	3	5	3	3	3	4	4	5	4	4	4	3	
3	Alfin	3	5	2	4	3	3	4	4	3	3	3	5	3	2	2	1	3	5	3	5	3	3	3	3	5	5	3	3	5	5	3	5	3	5	5	
4	Alfina	3	2	4	3	2	4	4	1	3	2	2	3	3	4	4	2	4	3	2	3	3	5	3	3	5	2	2	3	2	4	4	4	3	5	3	
5	Alif	2	4	2	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	2	2	5	5	5	
6	Aliya	3	3	2	4	3	3	5	1	3	4	4	5	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	5	5	
7	Aliya	3	5	3	3	3	3	4	1	3	5	4	5	3	3	3	4	4	3	4	5	4	3	5	3	5	3	3	4	5	3	3	3	3	3	5	
8	anisah	4	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	2	2	2	4	2	
9	aqila	3	5	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	2	3	3	
10	Arina	4	3	3	5	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	2	4	2	4	3	3	4	4	3	5	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	
11	Aulia	3	5	1	5	2	4	5	2	1	2	3	4	1	3	4	3	3	1	4	3	3	2	4	3	2	4	4	4	5	5	5	5	2	4	5	
12	awing	4	5	5	3	3	4	2	3	3	4	5	3	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	3	3	3	3	2	3	5	5	5	
13	Azla	5	5	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	
14	Citra	4	3	4	4	2	1	4	2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	1	4	3	4	4	3	4	3	4	4	
15	Dea	4	3	3	4	2	2	5	2	2	4	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	5	4	5	4	3	2	4	2	4	2	4	2	3	4	5	5
16	Dewi	3	4	4	5	3	4	4	1	3	5	5	4	5	3	3	4	4	5	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	5	5	4
17	Dewi W.	4	2	4	5	2	5	3	2	4	4	4	2	2	2	2	2	4	3	5	3	2	2	3	2	5	2	2	4	3	5	5	5	3	5	4	
18	diana	3	2	3	5	2	2	3	3	4	3	3	4	2	3	3	1	4	2	3	3	3	3	4	2	3	5	5	3	5	3	3	3	3	4	4	
19	dina	4	2	3	4	2	3	4	5	4	2	4	4	4	3	2	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	1	1	3	4	4	4	2	3	4	4	
20	Durrotun	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	3	4	4	

